

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

#### 1. Sejarah SMP Negeri 2 Mayong

SMP Negeri 02 Mayong berdiri berdasarkan Surat Keputusan Penegrian Sekolah surat keluar Nomor : 0216/0/1992 pada tanggal 5 Mei 1992 dengan nomor standar sekolah/NSS 201032004063 dengan nama SMP Negeri 3 Mayong yang berjalan kira-kira 5 tahun lamanya. Seiring dengan berjalannya waktu yaitu pada tahun 2003 SMP Negeri 3 Mayong berganti menjadi SLTP 3 Mayong kemudian pada tahun 2004 kembali lagi menjadi SMP Negeri 3 Mayong.<sup>1</sup>

Pada waktu itu daerah di Kecamatan Mayong ada tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri yaitu SMP Negeri 1 Mayong, SMP Negeri 2 Mayong, dan SMP Negeri 3 Mayong. SMP Negeri 2 Mayong terletak di daerah Nalumsari, dan karena adanya pemekaran wilayah untuk kecamatan Mayong maka daerah tersebut dibagi 2 wilayah yaitu Mayong dan Nalumsari. Dengan adanya kejadian tersebut maka nama SMP Negeri 3 Mayong pun berganti menjadi SMP Negeri 2 Mayong. Semula SMP Negeri 2 Mayong terletak di Nalumsari sekarang terpisah dan menjadi SMP Negeri yang berdiri di daerahnya sendiri yaitu Kecamatan Nalumsari.<sup>2</sup>

Sampai sekarang di daerah Kecamatan Mayong ada dua Sekolah Menengah Pertama Negeri yaitu SMP Negeri 1 Mayong yang terletak di Jl. Raya Jepara-Kudus, Mayong Lor, Kec. Mayong Kabupaten Jepara, dan SMP Negeri 2 Mayong yang terletak di Jl. Raya Mayong-Pancur No. Km. 6, Datar, Kec. Mayong Kabupaten Jepara. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 3547/G4/KL/2009 Tanggal 9 November 2009 menerbitkan Sertifikat MPSM/Nomor Pokok Sekolah Nasional 20318391 diterbitkan kepada Kepala SMP Negeri 2 Mayong oleh pusat Statistik Pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

<sup>2</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

<sup>3</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

## 2. Visi Misi SMP Negeri 2 Mayong

### a. Visi

“Meningkatkan dalam Prestasi, Santun dalam Budi Pekerti dan Peduli Lingkungan yang Asri”

- 1) Meningkatkan dalam perolehan nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.
- 2) Mampu bersaing untuk masuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Meningkatkan dalam rangking hasil ujian tingkat kabupaten.
- 4) Meningkatkan dalam prestasi hasil lomba mata pelajaran dan keagamaan.
- 5) Meningkatkan dalam prestasi hasil lomba olahraga.
- 6) Terwujudnya nilai-nilai moral, disiplin, sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
- 7) Terwujudnya kebiasaan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 8) Terwujudnya peningkatan lingkungan yang sehat, asri, dan rindang.
- 9) Terlaksananya kegiatan keagamaan.
- 10) Terwujudnya kepedulian terhadap lingkungan.<sup>4</sup>

### b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM).
- 2) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan dengan pembudayaan ibadah, amaliyah serta etika pergaulan sosial keagamaan.
- 4) Mengadakan pembinaan dan penyiapan lomba mata pelajaran dan kegiatan keagamaan.
- 5) Menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, inovatif, kritis dalam berfikir, gemar membaca serta menumbuhkan leadership yang profesional.
- 6) Melaksanakan pelatihan yang efektif untuk mencapai prestasi olahraga yang optimal.
- 7) Menumbuhkembangkan sikap saing asah asih asuh diantara warga sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

### 3. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah atau satuan tingkat pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, tujuan pendidikan SMP Negeri 2 Mayong adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional dan sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran layanan bimbingan dan konseling.
- b. Mampu bersaing dalam lomba mata pelajaran Agama, IPS, Kebahasaan, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, dan Matematika (Akademik) ditingkat kabupaten.
- c. Meraih kejuaraan dibidang ekstrakurikuler (non akademik) di tingkat Kabupten.
- d. Mewujudkan kebiasaan hidup bersih dan disiplin dikalangan peserta didik.
- e. Mewujudkan kebiasaan beribadah sesuai ajaran agama masing-masing.
- f. Melestarikan budaya daerah melalui mulok Bahasa daerah, yaitu Bahasa Jawa.
- g. Membekali kecakapan hidup, khususnya di bidang keterampilan menjahit dan ukir.
- h. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peningkatan kualitas.
- i. Meningkatkan kelulusan peserta didik dalam proses dan hasil pembelajaran dalam Ujian Nasional dan nilai rata-rata. <sup>6</sup>

### 4. Letak Geografis SMP Negeri 2 Mayong

SMP N 2 Mayong Jepara terletak di Jl. Raya Mayong-Pancur No. Km. 6, Datar, Kec. Mayong Kabupaten Jepara, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bandung Pule Kecamatan Mayong.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngroto Kecamatan Mayong

---

<sup>5</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

<sup>6</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pancur Kecamatan Mayong.<sup>7</sup>

**5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik**

a. Keadaan Pendidik

Keadaan pendidik pada lembaga pendidikan atau sekolah sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu keadaan pendidik sangat mempengaruhi kualitas sebuah sekolah ataupun peserta didiknya.<sup>8</sup> SMP N 2 Mayong memiliki tenaga pendidik berjumlah 32, data lengkap terdapat pada lampiran. Diantaranya disajikan kedalam bentuk tabel sesuai presentase jumlah dan jenjang pendidikan. Seperti di bawah ini :

**Tabel 4.1 Data Pendidik SMP N 2 Mayong**

NO	Pendidikan	Jumlah	%
1.	<S1	1	3%
2.	S1	31	96%
3.	>S1	3	9%
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

b. Keadaan Tenaga Kependidikan/TU

Tenaga kependidikan merupakan elemen penting dalam hal menjalankan sebuah lembaga pendidikan, dalam usaha melaksanakan proses belajar mengajar. Tugas tenaga kependidikan adalah membantu dalam berjalannya administrasi sekolah serta membantu keterjagaan sarana dan prasarana sekolah, baik berupa sarana klasik maupun sarana modern.<sup>9</sup>

Adapun jumlah tenaga kependidikan di SMP N 2 Mayong Jepara berjumlah 8 tenaga kependidikan data terdapat dalam lampiran. Presentase secara jumlah dan pendidikan tersaji kedalam tabel :

**Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan SMP N 2 Mayong**

NO	Pendidikan	Jumlah	%
1.	<S1	5	37%
2.	S1	3	62%
3.	>S1	0	-
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

<sup>7</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

<sup>8</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

<sup>9</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

c. Keadaan Peserta Didik

Dalam empat tahun terakhir jumlah peserta didik di SMP N 2 Mayong Jepara mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem zonasi yang mengharuskan peserta didik mendaftar di wilayah yang terdekat. Jika peserta didik tidak diterima di SMP Negeri jadi akan mendaftar ke sekolah swasta, yang dimana SMP N 2 Mayong Jepara berdekatan dengan sekolah-sekolah swasta yang ada di desa-desa tetangga.<sup>10</sup> Jumlah peserta didik tersaji dalam tabel terdapat di lampiran.

6. Sarana dan Prasarana

Dalam interaksi edukatif tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana sangat penting guna meningkatkan mutu sekolah pada umunya dan menunjang proses belajar mengajar di SMP N 2 Mayong.<sup>11</sup>

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Tabel 4. 3

DATA INFORMAN PENELITIAN SMP N 2 MAYONG JEPARA

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Setyo Ningsih, S.Pd.	Perempuan	Kepala sekolah
2.	Dwi Astuti, S.Pd.	Perempuan	Pendidik Mapel IPS
3.	Arina Roudlotul Ma'wa	Perempuan	Peserta didik kelas VII D
4.	Wisnu Aditya	Laki-laki	Peserta didik kelas VII D
5.	Faqrida Maharani Pratiwi	Perempuan	Peserta didik kelas VII D
6.	Sandro Wadega Pradikda	Laki-laki	Peserta didik kelas VII D
7.	Flowrencia Yasmin	Perempuan	Peserta didik kelas VII D
8.	Tia Fibiyana Iza	Perempuan	Peserta didik kelas VII D

1. Pelaksanaan Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong.

Pendidikan karakter merupakan hal yang wajib dan penting untuk dipelajari pada saat hidup berdampingan dalam masyarakat. Pendidikan karakter dapat dipelajari di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kejujuran termasuk dalam kajian pendidikan

<sup>10</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

<sup>11</sup> Dokumen SMP N 2 Mayong, dikutip pada tanggal 27 April 2022.

karakter, yang dimana kejujuran harus dapat selalu ditanamkan serta direalisasikan semua orang dalam sebuah kehidupan. Dalam pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara sudah dilaksanakan pada semua mata pelajaran yang dimana setiap pendidik memiliki cara dan strategi masing-masing dalam proses pendidikan karakter jujur. Pada penelitian ini memfokuskan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik. Melainkan di SMP N 2 Mayong Jepara belum secara penuh menggunakan pendekatan behavioristik. Maka dari itu peneliti juga melakukan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik kepada kelas VII D di SMP N 2 Mayong.<sup>12</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter jujur dapat dilakukan melalui pendekatan behavioristik. Teori belajar behavioristik sangat serasi bila dimasukkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS di lembaga pendidikan SMP N 2 Mayong. Stimulus yang diberikan akan mendapatkan respon dari peserta didik dalam proses pendidikan karakter jujur. Hal tersebut dilakukan berulang kali yang kemudian dapat membentuk sikap jujur pada diri peserta didik kelas VII D SMP N 2 Mayong. Melainkan dalam pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara belum sepenuhnya menggunakan pendekatan behavioristik maka dari itu dalam penelitian ini peneliti melakukan penerapan di dalam kelas dengan cara memberikan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan pendidikan karakter jujur. Kemudian bagaimana respon yang diperlihatkan peserta didik pada saat proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS.<sup>13</sup>

Peneliti dalam wawancara dengan Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah Jepara membenarkan adanya pendidikan karakter jujur dalam setiap mata pelajaran khususnya pembelajaran IPS. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Setyo Ningsih, S.Pd sebagai kepala sekolah SMP N 2 Mayong Jepara berikut :

“Pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara pada setiap mata pelajaran memang telah dilaksanakan. Setiap pendidik pada mata pelajaran memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur. Tetapi pada strategi penerapannya kurang lebih hampir sama. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur masih menggunakan metode ceramah atau pemberian nasehat meskipun tidak sering diberikan pada setiap waktu jam pelajaran. Cara-cara yang

---

<sup>12</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 7 April 2022.

<sup>13</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 7 April 2022.

digunakan dalam pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara biasanya yaitu, memberikan contoh perilaku secara terus menerus, memberikan contoh perilaku secara spontan. menegur peserta didik secara langsung pada saat menemukan hal yang tidak jujur serta dinasehati”<sup>14</sup>

Hal tersebut berarti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara telah dilaksanakan meskipun belum sepenuhnya maksimal. Masing-masing pendidik memiliki cara dan waktunya tersendiri dalam pendidikan karakter jujur pada setiap pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara masih sekedar menggunakan cara lama yang dimana hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi bosan karena cenderung monoton. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik IPS di SMP N 2 Mayong Jepara bahwa :

“Dalam proses pembelajaran IPS sudah diterapkannya karakter jujur. Hanya saja pengurangan jam pelajaran pada masa pandemi maka kurang maksimal dan efektif. Proses penerapannya dilakukan pada saat selesai menyampaikan materi, seperti memberikan cerita seorang tokoh yang berhasil karena kejujuran”<sup>15</sup>

Kejujuran harus selalu ditegakkan dimanapun berada, karena berawal dari kejujuran akan membuat tentram hidup seseorang dan akan selalu dipercaya oleh orang lain. Adapun pernyataan dari Wisnu Aditya selaku peserta didik kelas VII D dalam wawancara dengan peneliti, bahwa :

“Jika saya melihat ada teman yang mencontek atau melakukan hal yang melanggar maka akan saya beri tahu akibat dari perbuatannya, serta bersikap tegas jika melihat teman lain melakukan hal melanggar lainnya”<sup>16</sup>

Dari adanya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara sudah dilaksanakan meskipun masih belum efektif dan maksimal. Pendidikan karakter jujur dalam lembaga pendidikan harus selalu disertakan meskipun dalam proses penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan. Selain diterapkan dalam lembaga pendidikan/lingkungan sekolah karakter jujur dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga yang dimana dianggap lebih mudah dan efektif

---

<sup>14</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>15</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>16</sup> Wisnu Aditya, wawancara oleh peneliti, 14 April 2022, wawancara 4, transkrip

karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.<sup>17</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 2 Mayong Jepara sebagai berikut :

“Pendidikan karakter jujur menurut saya lebih efektif diterapkan di lingkungan keluarga, karena lembaga pendidikan hanya sebagai pendukung dan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di lingkungan sekolah. Selain itu pendidikan karakter jujur di sekolah juga jam pelajaran lebih banyak digunakan untuk penyampaian materi daripada pemberian nasehat tentang kejujuran”<sup>18</sup>

Hal tersebut berarti pendidikan karakter jujur lebih efektif dan maksimal jika diterapkan dalam lingkungan keluarga yang dimana keluarga menjadi persinggahan pertama seorang anak dan menjadi tempat pertama untuk mengenal sebuah kehidupan. Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan sebuah karakter khususnya kejujuran. Keluarga juga berpengaruh besar dan signifikan dalam hal membentuk sebuah karakter anak. Dari keluarga seorang anak dapat meniru baik buruknya sebuah perilaku khususnya kejujuran. Apabila orang tua telah memberikan nasehat ataupun contoh yang baik dalam berperilaku maka anak akan memiliki karakter yang baik juga. Sebuah kejujuran harus diterapkan secara bertahap dan terus menerus. Maka penerapan kejujuran melalui lingkungan keluarga dianggap lebih efisien dan mudah untuk dikontrol. Pernyataan tersebut sesuai dengan Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik IPS di SMP N 2 Mayong Jepara bahwa :

“Pendidikan karakter jujur lebih efektif jika dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, mengapa begitu karena keluarga tempat pertama seorang anak belajar dan mengenal segala hal tentang kehidupan. Penerapan kejujuran jika dilakukan dalam lingkungan keluarga akan lebih mudah dikontrol. Selain itu orang tua lebih memahami karakter anak daripada pendidik di sekolah.”<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter jujur lebih efektif dan efisien jika diterapkan dalam lingkungan keluarga. Terutama keluarga menjadi tempat belajar pertama anak. Orang tua lebih dapat mengetahui karakter anak yang sebenarnya. Maka lebih mudah dalam memberikan cara untuk menanamkan sikap jujur di

---

<sup>17</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 7 April 2022.

<sup>18</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>19</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip

dalam diri seorang anak. Selain itu penerapan sikap jujur melalui keluarga dianggap lebih mudah dikontrol dan langsung ditegur jika anak melakukan kesalahan. Kadang kala anak memiliki karakter yang berbeda pada saat didepan orang tua dan pendidik. Maka lebih baik dan maksimal jika pendidikan karakter jujur diterapkan di lingkungan keluarga. Lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam hal pendidikan karakter jujur. Dimana lingkungan yang baik akan menciptakan pola pikir yang baik dan tindakan yang baik pula. Dalam proses pendidikan karakter jujur jika seorang peserta didik telah memperlihatkan serta mencerminkan perilaku jujur di kelas maka pendidik akan memberikan reward berupa nilai sikap yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik IPS di SMP N 2 Mayong Jepara bahwa :

“Pemberian reward akan diberikan jika anak memiliki perilaku yang baik didalam kelas serta mencerminkan kejujuran dan tidak pernah ketahuan mencontek didalam kelas. Biasanya berupa pemberian nilai diatas KKM, pemberian hadiah berupa buku, serta pujian dan motivasi.”<sup>20</sup>

Hal tersebut sangat diperlukan dalam proses pendidikan karakter jujur. Mengapa begitu, karena peserta didik cenderung lebih semangat dan termotivasi jika diberikan pujian dan hadiah semacamnya. Peserta didik lebih memiliki rasa ingin diperhatikan dalam hal pembelajaran di kelas, yang dimana peserta didik akan lebih terpacu lagi jika pendidik memperhatikan peserta didiknya dengan seksama. Dengan adanya pemberian nilai lebih dalam sikap maka peserta didik akan berusaha berperilaku baik karena peserta didik akan merasa usahanya tidak sia-sia dalam melakukan tindakan yang baik. Selain pemberian reward untuk peserta didik yang berperilaku baik, pendidik juga memberikan sanksi atau hukuman terhadap peserta didik yang mencontek dan berperilaku tidak jujur. Pendidik memberikan hukuman seperti nilai dibawah KKM, remedi mapel yang dimana peserta didik ketahuan mencontek. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik mapel IPS di SMPN 2 Mayong bahwa :

“Pemberian sanksi atau hukuman diberikan yang biasanya berupa nilai dibawah KKM, mengadakan remedi pada mapel yang dimana peserta didik ketahuan mencontek”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip

<sup>21</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip

Adanya pemberian sanksi diharapkan agar peserta didik lebih dapat berperilaku baik dan jujur. Selain itu dengan adanya sanksi peserta didik akan mampu mengintropeksi diri dalam hal berperilaku dalam lingkup lingkungan sekolah. Adapun dengan adanya sanksi yang diberikan oleh pendidik jika terdapat peserta didik yang ketahuan mencontek juga disampaikan oleh Arina Roudlotul Ma'wa peserta didik kelas VII D bahwa :

“Jika ada teman lain yang ketahuan mencontek maka ibu pendidik akan menegur serta kertas ulangannya diambil setelah itu digantikan dengan kertas ulangan yang baru”<sup>22</sup>

Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara yang dilaksanakan oleh pendidik dilaksanakan pada saat pembelajaran IPS di kelas. Yang dimana setelah materi pelajaran diberikan kemudian pendidik memberikan stimulus/rangsangan berupa nasehat menggunakan metode ceramah kepada peserta didik. Hal tersebut menciptakan adanya pembentukan karakter khususnya kejujuran dalam diri peserta didik. Kemudian jika peserta didik memiliki sikap santun serta mencerminkan kejujuran disetiap harinya pada saat di kelas maupun lingkungan sekolah maka Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran IPS kelas VII memberikan reward atau hadiah berupa nilai sikap yang baik, buku, serta nilai diatas KKM. Melainkan permasalahan yang dihadapi adalah dengan menggunakan metode ceramah peserta didik merasa bosan karena cenderung monoton. Maka dari itu peneliti mencoba untuk menerapkan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dengan strategi yang lebih modern dan variatif.

Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara menggunakan metode *action research* yang dimana peneliti melakukan proses pelaksanaan pendidikan karakter jujur berkolaborasi dengan pendidik. Yang dimana proses pendidikan karakter jujur yang dilakukan pendidik telah diuraikan seperti diatas. Sedangkan peneliti melakukan proses pendidikan karakter jujur menggunakan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS dilakukan secara terstruktur sesuai langkah-langkah dalam pendekatan behavioristik dibantu dengan adanya observer. Ada beberapa stimulus yang digunakan dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong, yang dimana peneliti mengambil sampel dari kelas VII D

---

<sup>22</sup> Arina, wawancara oleh peneliti, 14 April 2022, wawancara 3, transkrip

berjumlah 30 peserta didik. Peneliti mengambil sampel secara homogen yang dimana dari kelima kelas mulai kelas A, B, C, D, dan E memiliki karakteristik serta perilaku yang sama satu sama lain. Jadi peneliti mengambil subyek kelas VII D. Stimulus-stimulus/rangsangan serta respon/tanggapan peserta didik dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara diuraikan di bawah ini :

**a. Stimulus/Rangsangan dan Respon/Tanggapan dalam Penayangan Video Tentang Kejujuran.**

- 1) Stimulus/rangsangan yang diberikan melalui penayangan video tentang kejujuran ditayangkan melalui LCD proyektor yang difasilitasi dari sekolah. Video berdurasi kurang lebih 8-9 menit berjudul Jenny yang Jujur, yang berisikan nasehat tentang kejujuran ditayangkan setelah penyampaian materi Ilmu Pengetahuann Sosial (IPS) selesai yang dimana disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran IPS. Setelah itu peneliti langsung melakukan proses stimulus/rangsangan berupa penayangan video nasehat kejujuran.<sup>23</sup>

*Pertama*, dengan memberikan penjelasan sebelum pemutaran video, yang dimana peserta didik ditugaskan untuk mencatat tujuan dilakukannya pemutaran video tentang kejujuran, diperbolehkan mengajukan pendapat atau pertanyaan jika penyampaian tujuan belum dipahami sepenuhnya sebelum pemutaran video dimulai.<sup>24</sup>

*Kedua*, peneliti menyuruh peserta didik untuk menyimak pemutaran video dengan seksama, yang dimana peserta didik dituntut untuk memperhatikan pemutaran video yang sedang berlangsung dengan sungguh-sungguh, kemudian dipersilahkan untuk mencatat isi video tentang nasehat kejujuran, kemudian peserta didik diharuskan memperhatikan pemutaran video dari awal sampai selesai, kemudian setelah itu peserta didik dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas di dalam video tersebut.<sup>25</sup>

*Ketiga*, peneliti melakukan stimulus melalui keaktifan dalam pengetahuan peserta didik setelah pemutaran video

---

<sup>23</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>24</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>25</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

selesai, yaitu memberikan pertanyaan setelah pemutaran video apakah peserta didik memahami betul isi dari video Jenny yang Jujur. Kemudian apakah peserta didik menanggapi penjelasan setelah pemutaran video, apakah peserta didik mengemukakan pendapat setelah pemutaran video tentang kejujuran, apakah peserta didik mengomentari pendapat teman, jika ada teman lain yang mengemukakan pendapat di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses pendidikan karakter jujur melalui penayangan video tentang kejujuran.<sup>26</sup>

*Keempat*, peneliti menyuruh peserta didik supaya tidak berbicara sendiri pada saat pemutaran video berlangsung, supaya hal tersebut dapat menciptakan kelas yang tenang dan kondusif. Selanjutnya peneliti menyuruh peserta didik untuk menanamkan sikap semangat pada saat pemutaran video berlangsung. Hal tersebut dilakukan supaya dapat mengetahui sikap masing-masing peserta didik pada saat pemutaran video berlangsung. Selanjutnya peneliti mengharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk selalu melaksanakan kejujuran dalam diri masing-masing setelah pemberian nasehat berlangsung.<sup>27</sup>

*Kelima*, peneliti memberikan tugas berupa menulis kembali isi dari video yang telah ditayangkan. Peserta didik dituntut untuk memperhatikan tugas yang diberikan setelah pemutaran video, peserta didik diharuskan untuk menanyakan tugas jika belum dipahami sepenuhnya, peserta didik diharuskan untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh, kemudian peserta didik dituntut untuk mengerjakan tugas dengan jujur tanpa adanya kesamaan dengan teman yang lainnya.<sup>28</sup>

- 2) Respon/tanggapan peserta didik pada saat pendidikan karakter jujur melalui penayangan video tentang kejujuran.

*Pertama*, indikator memperhatikan tujuan. Yang dimana peserta didik sebagian besar telah memperhatikan penjelasan sebelum pemutaran video melainkan sebagian kecil masih ada yang belum fokus pada penjelasan sebelum pemutaran video dimulai. Sebagian kecil peserta didik kelas VII D mencatat tujuan yang disampaikan oleh peneliti.

---

<sup>26</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>27</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>28</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

Selanjutnya deskriptor mengajukan pendapat atau pertanyaan sebelum pemutaran, yang dimana ada peserta didik bernama Flowrencia Yasmin kelas VII D yang mengajukan pertanyaan perihal “apakah isi dari video tersebut boleh dicatat kak?”. Peneliti menjawab “tentu saja boleh”. Hal tersebut sesuai dengan isi dari deskriptor poin b dalam aspek menyimak pemutaran video.<sup>29</sup>

*Kedua* merupakan indikator menyimak pemutaran video yang berisikan deskriptor memperhatikan pemutaran video yang sedang berlangsung, yang dimana semua peserta didik telah menyimak dengan seksama video yang sedang berlangsung. Selanjutnya deskriptor mencatat isi video tentang nasehat kejujuran, yang dimana peserta didik telah mencatat isi video tentang kejujuran berjudul Jenny yang Jujur. Selanjutnya deskriptor memperhatikan pemutaran video dari awal sampai akhir, yang dimana masih ada peserta didik yang sebagian kecil yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, hal tersebut terjadi karena peserta didik menyukai video yang sedang ditayangkan. Selanjutnya deskriptor menanyakan hal-hal yang belum jelas pada saat pemutaran video selesai, yang dimana dalam deskriptor tersebut tidak ada peserta didik yang bertanya. Melainkan lebih suka berbicara dengan temannya tentang apa yang telah dilihatnya didalam video Jenny yang Jujur.<sup>30</sup>

*Ketiga* indikator sikap peserta didik dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pemutaran video berlangsung terdiri dari deskriptor peserta didik tidak berbicara sendiri pada saat pemutaran video berlangsung, yang dimana peneliti masih menemukan peserta didik yang berbicara sendiri dengan teman sebangku pada saat pemutaran video berlangsung. Selanjutnya deskriptor tenang pada saat pemutaran video berlangsung, yang dimana peserta didik sudah bisa bersikap tenang dan memperhatikan dengan seksama pada saat pemutaran video berlangsung. Selanjutnya deskriptor bersemangat pada saat pemutaran video berlangsung, yang dimana peserta didik sangat bersemangat karena video yang diputar menyenangkan dan animasinya bagus. Selanjutnya deskriptor termotivasi pada saat video berlangsung, yang dimana peserta didik pada saat peneliti

---

<sup>29</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>30</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

mengajukan pertanyaan “apakah kalian ingin dan akan selalu bersikap jujur seperti Jenny di dalam video ?” kemudian peserta didik menjawab dengan serentak “ingin dan mau kak”, selain itu ada peserta didik yang bernama Syamil Ilmi Intifa’an Umama berkata “iya kak, karena kalau menjadi jujur seperti Jenny maka akan disukai banyak teman dan keluarga”. Dari adanya interaksi komunikasi seperti itu maka peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk selalu menjadi orang yang jujur.<sup>31</sup>

*Keempat*, indikator keaktifan dalam pengetahuan yang dimana memiliki deskriptor diantaranya menjawab pertanyaan setelah pemutaran video berlangsung, yang dimana peserta didik telah menunjukkan adanya keaktifan di dalam kelas pada saat proses penerapan kejujuran melalui penayangan video kejujuran, dengan cara pada saat peneliti menanyakan “apa isi dari video yang telah diputar tadi ?” kemudian peserta didik menjawab dengan serentak “kejujuran kak”. Dengan begitu peserta didik telah memahami apa yang terkandung dalam video Jenny yang Jujur. Selanjutnya deskriptor menanggapi penjelasan setelah pemutaran video yang dimana peserta didik telah dapat menanggapi dengan cara ikut nimbrung pada saat peneliti menjelaskan apa dari isi vide tersebut yaitu kejujuran. Selanjutnya deskriptor mengemukakan pendapat setelah pemutaran video Jenny yang jujur selesai dan mengomentari pendapat teman jika ada teman yang berpendapat, yang dimana peserta didik dalam hal ini belum dapat menunjukkan respon untuk melakukan hal tersebut karena peserta didik lebih aktif jika ditanya langsung oleh peneliti, jika soal berpendapat belum ada melainkan masih banyak yang berdiskusi dengan teman sebangku atau teman lain.<sup>32</sup>

*Kelima*, yaitu indikator memahami tugas yang dimana berisikan deskriptor memperhatikan tugas yang diberikan setelah pemutaran video, peserta didik yang berjumlah 30 orang telah memperhatikan tugas yang diberikan oleh peneliti yaitu, menulis kembali isi dari video Jenny yang Jujur di kertas yang telah dibagikan peneliti kepada peserta didik. Selanjutnya deskriptor menanyakan hal yang belum dipahami mengenai tugas tersebut, yang dimana ada peserta

---

<sup>31</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>32</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

didik bernama Jonas Savio Wibowo bertanya “ini tugasnya langsung dikerjakan disini kak ?” kemudian peneliti menjawab “iya tugasnya silahkan dikerjakan disini dan sekarang juga ya”. dengan adanya hal tersebut berarti peserta didik telah memahami tugas yang diberikam. Selanjutnya deskriptor mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh, yang dimana peserta didik menunjukkan sikap fokus pada saat menulis kembali isi dari video Jenny yang Jujur . selanjutnya deskriptor mengerjakan tugas dengan jujur tanpa adanya menyontek dengan teman lain, yang dimana peserta didik masih ada yang bertanya kepada teman sebangku atau teman yang lain, melainkan pada saat peneliti mengoreksi hasil tugas peserta didik kelas VII D tidak menemukan hasil peserta didik yang persis satu sama lain. Dengan begitu peserta didik telah berusaha mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan jujur.<sup>33</sup>

**b. Stimulus/Rangsangan dan Respon/Tanggapan dalam Nasehat Tentang Kejujuran.**

- 1) Stimulus/rangsangan yang diberikan melalui nasehat tentang kejujuran yang diberikan oleh peneliti setelah penyampaian materi Ilmu Pengetahuann Sosial (IPS) selesai yang dimana disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran IPS. Setelah itu peneliti langsung melakukan proses stimulus/rangsangan berupa penyampain nasehat tentang kejujuran.

*Pertama*, yaitu dalam indikator memperhatikan tujuan dengan memberikan tugas untuk senantiasa memperhatikan penjelasan sebelum pemberian nasehat dilakukan, selanjutnya peserta didik dituntut untuk mencatat tujuan, kemudian peserta didik diharuskan mengajukan pendapat atau pertanyaan sebelum nasehat disampaikan, peserta didik diharuskan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas sebelum nasehat diberikan.<sup>34</sup>

*Kedua*, yaitu dalam indikator menyimak nasehat peneliti mengharuskan peserta didik untuk memperhatikan dengan seksama pada saat diberikan nasehat, mencatat isi nasehat tentang kejujuran, memperhatikan pemberian nasehat dari awal sampai akhir, kemudian yang terakhir peserta didik

---

<sup>33</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 13 April 2022

<sup>34</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari isi nasehat tersebut.<sup>35</sup>

*Ketiga*, yaitu dalam indikator sikap peserta didik dalam pendidikan karakter jujur melalui pemberian nasehat tentang kejujuran. Peneliti mengharuskan peserta didik tidak berbicara sendiri pada saat diberikan nasehat, selanjutnya peserta didik harus tenang pada saat pemberian nasehat berlangsung, kemudian bersemangat pada saat pemberian nasehat berlangsung, selanjutnya peserta didik dapat termotivasi pada saat pemberian nasehat berlangsung.<sup>36</sup>

*Keempat*, yaitu di dalam indikator keaktifan dalam pengetahuan, yang dimana peneliti mengharuskan peserta didik jika diberi pertanyaan harus menjawab pertanyaan setelah pemberian nasehat dilakukan, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dapat focus dengan apa yang sedang disampaikan oleh peneliti. Selanjutnya peserta didik harus dapat menanggapi penjelasan setelah pemberian nasehat disampaikan, setelah itu peserta didik dituntut agar dapat mengemukakan pendapat setelah pemberian nasehat tentang kejujuran dilaksanakan. Kemudian yang terakhir peserta didik diharapkan dapat menyanggah pendapat teman lain jika ada teman yang mengemukakan pendapat perihal nasehat tentang kejujuran tersebut.<sup>37</sup>

*Kelima*, yaitu indikator memahami tugas yang dimana peserta didik diberikan tugas untuk memperhatikan penyampaian motivasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dimana hal tersebut peserta didik diperbolehkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami sepenuhnya mengenai motivasi yang diberikan, kemudian peserta didik diharuskan untuk membuat kata-kata motivasi yang dimana tidak boleh menjiplak milik teman lain serta harus sungguh-sungguh dalam mengerjakannya.<sup>38</sup>

- 2) Respon/tanggapan peserta didik pada saat pendidikan karakter jujur melalui pemberian nasehat tentang kejujuran.

*Pertama*, dalam indikator memperhatikan tujuan yang diperlihatkan oleh peserta didik diantaranya, memperhatikan penjelasan sebelum pemberian nasehat yang dimana peserta

---

<sup>35</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

<sup>36</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

<sup>37</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

<sup>38</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

didik senantiasa dapat menyimak dengan seksama hal-hal yang harus dilakukan pada saat penyampaian nasehat tentang kejujuran. Mengapa peneliti memilih nasehat tentang kejujuran pada saat pertemuan kedua karena waktu yang kurang maksimal jadi cukup untuk diberikan nasehat. Selanjutnya dalam deskriptor mencatat tujuan, tujuan yang dimaksud disini adalah yang dimana peserta didik dapat mencatat apa yang disampaikan peneliti pada saat akan diberikan nasehat tentang kejujuran. Yang dimana sebagian dari peserta didik telah ada yang melakukan hal mencatat tujuan meskipun tidak semuanya. Selanjutnya adalah deskriptor mengajukan pendapat atau pertanyaan sebelum nasehat diberikan, yang dimana dalam deskriptor tersebut peserta didik belum memperlihatkan sikap untuk bertanya kepada peneliti.<sup>39</sup>

*Kedua*, dalam indikator menyimak nasehat sikap atau respon yang diperlihatkan peserta didik adalah memperhatikan dengan seksama pada saat penyampaian nasehat tentang kejujuran berlangsung yang dimana semua peserta didik kelas VII D telah sepenuhnya memperhatikan penyampaian nasehat tentang kejujuran yang dipaparkan oleh peneliti di depan kelas. Selanjutnya deskriptor mencatat isi nasehat tentang kejujuran, dalam hal ini peserta didik tidak mencatat isi dari nasehat tentang kejujuran, melainkan peserta didik terfokus untuk memperhatikan penjelasan tentang seseorang harus bersikap jujur dan selalu menerapkan kejujuran dimanapun berada. Selanjutnya deskriptor memperhatikan nasehat dari awal sampai selesai, hal tersebut diperlihatkan peserta didik dengan cara tetap tenang dan menyimak dengan seksama apa yang sedang disampaikan peneliti di depan kelas. Kemudian yang terakhir deskriptor menanyakan hal-hal yang belum jelas pada saat penyampaian nasehat diberikan yang dimana peserta didik memperlihatkan dengan cara salah satu peserta didik yang bernama Luis Dwi Arsavin mengajukan pertanyaan “apakah orang yang merampok termasuk orang yang tidak jujur kak?” kemudian peneliti menjawab “jelas iya, itu tindakan yang dilarang oleh Negara dan juga agama, yang dimana merampok sama saja mencuri dan mencuri itu adalah

---

<sup>39</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

tindakan berbohong, yang dimana mengambil hak milik orang lain tanpa minta izin dengan pemiliknya artinya itu berbohong dan tidak jujur”. Dengan adanya hal tersebut berarti peserta didik telah menyimak nasehat tentang kejujuran dengan baik.<sup>40</sup>

*Ketiga*, respon/tanggapan peserta didik berupa sikap dalam pendidikan karakter jujur melalui pemberian nasehat tentang kejujuran, yang dimana peserta didik memperlihatkan sikap yang baik dengan tidak berbicara sendiri pada saat pemberian nasehat dilakukan. Kemudian peserta didik juga dapat bersikap tenang pada saat pemberian nasehat berlangsung, hal tersebut dapat mendukung dan menciptakan kelas yang kondusif dan penyampaian nasehat tentang kejujuran lebih efektif. Selanjutnya peserta didik menunjukkan sikap yang bersemangat pada saat pemberian nasehat tentang kejujuran dengan cara peserta didik langsung memberikan pertanyaan kepada peneliti, selain itu pada saat peneliti melemparkan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik langsung menanggapi dengan baik dan tepat. Kemudian yang terakhir sikap termotivasi pada saat pemberian nasehat tentang kejujuran ditunjukkan peserta didik dengan cara peserta didik langsung mengerjakan dan menulis motivasi-motivasi tentang kejujuran yang disuruh oleh peneliti yang kemudian motivasi-motivasi tersebut akan disimpan kembali oleh peserta didik dan harus selalu diingat.<sup>41</sup>

*Keempat*, dalam indikator keaktifan dalam pengetahuan yang dimana deskriptor yang pertama adalah menjawab pertanyaan setelah pemberian nasehat tentang kejujuran disampaikan, peserta didik menunjukkan sikap dengan cara langsung menanggapi secara serentak pertanyaan yang dilemparkan oleh peneliti kepada semua peserta didik kelas VII D “apakah menjadi orang yang jujur itu menyenangkan ?” kemudian peserta didik menjawab secara serentak “ iya kak, karena akan banyak disukai teman dan orang sekitar”. Dengan begitu peserta didik telah menunjukkan keaktifannya di dalam kelas. Selanjutnya ada juga deskriptor yang diharapkan peneliti akan diperlihatkan peserta didik pada saat berlangsungnya pemberian nasehat

---

<sup>40</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

<sup>41</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

tentang kejujuran. Melainkan tidak adanya peserta didik yang menunjukkan sikap mengemukakan pendapat setelah pemberian nasehat tentang kejujuran. Selain itu juga tidak ada peserta didik yang mengomentari pendapat teman lain karena memang tidak ada peserta didik yang mengemukakan pendapat setelah pemberian nasehat tentang kejujuran dilaksanakan.<sup>42</sup>

*Kelima*, yaitu respon peserta didik dalam indikator memahami tugas diantaranya, peserta didik memperlihatkan sikap memperhatikan tugas yang diberikan peneliti yang dimana ditugaskan untuk membuat motivasi-motivasi tentang kejujuran dan harus dikerjakan sendiri. Hal tersebut diperlihatkan dengan cara peserta didik langsung mengerjakan dikelas. Selanjutnya deskriptor menanyakan hal yang belum dipahami mengenai tugas belum diperlihatkan oleh peserta didik karena tidak ada ada peserta didik yang bertanya. Kemudian deskriptor mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh diperlihatkan dengan cara peserta didik mengerjakan tanpa menjiplak tugas teman lain. Hal tersebut telah sesuai dengan deskriptor mengerjakan tugas dengan jujur tanpa menjiplak tugas teman lain.<sup>43</sup>

**c. Stimulus/Rangsangan dan Respon/Tanggapan dalam Permainan Tebak Gambar.**

- 1) Stimulus/rangsangan yang diberikan melalui permainan tebak gambar yang dimana permainan tersebut dapat dijadikan alternatif untuk menanamkan sikap jujur. Karena peserta didik diharuskan untuk jujur dalam memainkan permainan tebak gambar. Permainan tebak gambar dimainkan setelah penyampaian materi Ilmu Pengetahuann Sosial (IPS) selesai yang dimana disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran IPS. Setelah itu peneliti langsung melakukan proses stimulus/rangsangan berupa permainan tebak gambar dibantu oleh observer guna mengamati respon/tanggapan yang diberikan peserta didik pada saat permainan tebak gambar dimulai.<sup>44</sup>

*Pertama*, yaitu peneliti menjelaskan bagaimana alur permainan tebak gambar yang akan diikuti oleh peserta didik yang dimana peserta didik dibagi menjadi empat kelompok

---

<sup>42</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

<sup>43</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 26 April 2022

<sup>44</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

sesuai dengan barisan tempat duduk. Selanjutnya peneliti mengharuskan peserta didik untuk memperhatikan penjelasan sebelum permainan tebak gambar dimulai. Kemudian peserta didik diharapkan untuk mencatat tujuan dari diadakannya permainan tebak gambar yaitu untuk merangsang sikap jujur melalui permainan tebak gambar yang harus dimainkan secara jujur. Selanjutnya peneliti mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat sebelum permainan dimulai. Kemudian peserta didik dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas sebelum permainan tebak gambar dimulai.<sup>45</sup>

*Kedua*, yaitu Peneliti mengharuskan peserta didik untuk senantiasa memperhatikan cara bermain tebak gambar dari perwakilan antar kelompok yang maju kedepan. Selanjutnya peneliti mengharuskan peserta didik untuk selalu fokus pada permainan tebak gambar, hal tersebut dapat melatih peserta didik dalam hal konsentrasi. Selanjutnya peneliti mengharuskan peserta didik untuk selalu memperhatikan bagaimana sistem permainan tebak gambar, supaya peserta didik dapat mengambil pesan yang disampaikan melalui permainan tebak gambar. Kemudian peneliti mempersilahkan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas pada saat permainan tebak gambar dimainkan.<sup>46</sup>

*Ketiga*, yaitu peneliti mengharuskan peserta didik agar tidak berbicara sendiri pada saat permainan tebak gambar telah dimulai supaya tidak mengganggu teman yang sedang maju kedepan. Kemudian peserta didik diharapkan dapat bersikap tenang pada saat permainan tebak gambar dimulai. Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat terpacu rasa semangatnya saat melakukan permainan tebak gambar berlangsung, supaya penerapan sikap jujur melalui permainan tebak gambar dapat terealisasikan. Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk selalu bersikap jujur karena melalui permainan tebak gambar peserta didik dilatih untuk bermain secara sportif dan dapat menumbuhkan kejujuran dalam diri peserta didik<sup>47</sup>.

---

<sup>45</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

<sup>46</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

<sup>47</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

*Keempat*, yaitu peserta didik diharapkan untuk dapat menebak dengan fokus pada saat permainan tebak gambar berlangsung. Kemudian peserta didik diharuskan untuk tepat dalam menebak penjelasan yang disampaikan tim kelompoknya. Selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengemukakan pendapat setelah permainan tebak gambar selesai dimainkan, hal tersebut guna melatih peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan berani dalam hal mengemukakan pendapat. Kemudian peserta didik diharapkan dapat mengomentari pendapat dari teman lain jika ada yang berpendapat.<sup>48</sup>

*Kelima*, peserta didik diharapkan senantiasa memperhatikan tugas yang diberikan setelah permainan tebak gambar selesai. Selanjutnya peserta didik dipersilahkan untuk menanyakan perihal tugas yang belum dipahami. Kemudian peserta didik diharapkan dapat mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh. Selanjutnya peserta didik dituntut mengerjakan tugas dengan jujur tanpa menjiplak atau meniru tugas dari teman lain.<sup>49</sup>

- 2) Respon/tanggapan peserta didik pada saat pendidikan karakter jujur melalui pemberian nasehat tentang kejujuran.

*Pertama*, dalam indikator memperhatikan tujuan yang dimana peserta didik memperlihatkan sikap atau respon berupa memperhatikan penjelasan sebelum permainan tebak gambar dimulai dengan sikap yang tenang dan fokus. Kemudian pada deskriptor mencatat tujuan, melainkan peserta didik tidak melakukan hal tersebut karena menurut mereka sistem permainan tebak gambar mudah untuk diingit. Selanjutnya dalam deskriptor mengajukan pendapat atau pertanyaan sebelum permainan dimulai diperlihatkan dengan cara ada salah satu peserta didik yang bernama Faqrída Maharani Pratiwi kelas VII D mengajukan pertanyaan “kak, apakah nanti pada saat bermain tebak gambar semua anggota kelompok ikut main atau perwakilan saja?”, kemudian peneliti menjawab “oh, ya nanti yang bermain tebak gambar kedepan perwakilan kelompok saja ya, dan kemudian yang mengarahkan teman-teman dari anggota kelompoknya, tetapi hanya boleh bilang ya atau tidak sedangkan yang mendeskripsikan tetap yang ada didepan”, kemudian peserta

---

<sup>48</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

<sup>49</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

didik serentak menjawab “okayyy kak”. Dengan adanya tanggapan seperti itu maka peserta didik sudah sangat siap untuk melakukan permainan tebak gambar. Selain itu dengan adanya interaksi komunikasi antara peneliti dan peserta didik juga telah menunjukkan deskriptor poin selanjutnya yaitu, menanyakan hal-hal yang belum jelas sebelum permainan tebak gambar dimulai.<sup>50</sup>

*Kedua*, dalam indikator penilaian menyimak berjalannya permainan tebak gambar peserta didik menunjukkan respon/tanggapan dimana peserta didik telah memperhatikan dengan seksama pada saat perwakilan kelompok maju kedepan untuk bermain permainan tebak gambar. Selanjutnya peserta didik telah fokus pada permainan yang sedang berlangsung didepan yang dimana pada saat perwakilan kelompoknya maju para peserta didik sangat bersemangat untuk memberikan petunjuk-petunjuk dari gambar yang ditebaknya. Selanjutnya peserta didik telah memperhatikan permainan tebak gambar antar teman kelompok lainnya, tidak hanya pada saat perwakilan kelompoknya saja yang maju peserta didik akan bersemangat melainkan peserta didik yang lain ikut menyoraki jika penebak didepan salah menebak. Hal tersebut menjadikan permainan tebak gambar menjadi seru dan berkesan. Kemudian dalam, deskriptor menanyakan hal-hal yang belum jelas ditunjukkan peserta didik dengan cara ada salah satu peserta didik yang bernama Wisnu Aditya mengajukan pertanyaan “kak kalau kelompok yang poinnya sedikit terus kalah nanti hukumannya apa?”, kemudian peneliti menjawab “nanti ada sendiri dong hukumannya, tunggu ya”. kemudian semua peserta didik memperlihatkan respon lemas karena takut kalau kelompoknya kalah. Dengan begitu peserta didik sangat menikmati jalannya permainan tebak gambar yang disajikan.<sup>51</sup>

*Ketiga*, dalam indikator sikap peserta didik dalam pendidikan karakter jujur melalui permainan tebak gambar. Peserta didik menunjukan sikap yang tenang pada saat permainan tebak gambar berlangsung, melainkan masih ada peserta didik yang berbicara sendiri yang dimana

---

<sup>50</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

<sup>51</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

membicarakan hal yang tidak bersangkutan dengan permainan pada saat permainan berlangsung. Kemudian peserta didik menunjukkan sikap yang sangat bersemangat karena pada saat memberi petunjuk kepada perwakilan kelompoknya ada yang sambil teriak-teriak. Selanjutnya peserta didik merasa termotivasi untuk melakukan sikap jujur dan sportif dalam memainkan permainan tebak gambar. Karena kalau ketahuan tidak jujur dan curang maka akan diberikan hukuman dari peneliti. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap selalu berperilaku jujur dimanapun berada.<sup>52</sup>

*Keempat*, dalam indikator keaktifan dalam pengetahuan, yang dimana peserta didik menunjukkan sikap menjawab dengan fokus pada saat permainan tebak gambar berlangsung, meskipun masih ada yang salah menebak. Kemudian peserta didik juga menunjukkan sikap menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh peneliti dengan cara menjawab serentak apa yang ditanyakan peneliti pada saat permainan tebak gambar berlangsung. Selanjutnya peserta didik ada yang berani mengemukakan pendapat dengan cara memberi saran kepada peneliti jika memberikan gambar jangjan terlalu mudah untuk ditebak. Hal tersebut sudah memperlihatkan respon/tanggapan peserta didik untuk percaya diri dan berani mengajukan pendapat. Kemudian dalam deskriptor mengomentari pendapat teman, jika ada teman yang berpendapat belum diperlihatkan oleh peserta didik kelas VII D.<sup>53</sup>

*Kelima*, merupakan indikator memahami tugas, dalam indikator tersebut peneliti tidak memberikan tugas mengenai permainan tebak kabar. Melainkan peneliti memberikan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan kejujuran. Karena permainan tebak gambar merupakan stimulus/rangsangan terakhir yang diberikan oleh peneliti dalam hal pendidikan karakter jujur yang dimana di dalam permainan tebak gambar yang telah dimainkan secara berkelompok dan bersama-sama dapat melatih sikap sportif dan jujur. Barangsiapa yang selalu bersikap jujur akan senantiasa disegani oleh orang sekitar serta dapat dipercaya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

<sup>53</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

<sup>54</sup> Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 27 April 2022

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS yang dilakukan secara berkolaborasi antara pendidik dan peneliti yang dimana pendidik menerapkan karakter jujur masih menggunakan cara klasik seperti ceramah dan nasehat-nasehat. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan pembelajaran cenderung monoton. Maka dari itu peneliti menggunakan stimulus-stimulus berupa yang pertama adanya penayangan video yang berisikan tentang kejujuran, pada saat video telah ditayangkan peneliti menghasruskan peserta didik kelas VII D untuk senantiasa selalu memperhatikan karena di akhir pertemuan akan diberikan tugas. Tugas tersebut berupa menulis kembali isi dari video tentang kejujuran yang berjudul “Jenny yang Jujur”. Setelah itu peneliti menunjuk secara acak peserta didik untuk menceritakan secara langsung di depan kelas isi dari video “Jenny yang Jujur”. Dengan diberikannya tugas menulis kembali peneliti dapat mengetahui bagaimana respon peserta didik pada saat diterapkannya karakter jujur melalui pendekatan behavioristik berupa penayangan video. Berdasarkan hasil penelitian peserta didik telah melaksanakan serta senantiasa memperhatikan proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik berupa penayangan video berjudul “Jenny yang Jujur”.

Yang dimana ada dua peserta didik telah menyampaikan hasil kerjanya di depan teman-temannya bernama ananda Rahajeng Dinda Carissa Putri dan ananda Amirza Ahmad Al farisi kelas VII D. Dari kedua peserta didik yang maju kedepan dapat dilihat bahwa hasil kerja untuk tugas menulis kembali video tentang kejujuran “Jenny yang Jujur” memiliki perbedaan dari isi yang dimana milik ananda Rahajeng Dinda Carissa lebih panjang serta detail dalam menceritakannya sedangkan hasil pekerjaan dari ananda Amirza Ahmad Al Farisi hanya poin-poin penting dan tidak terlalu panjang. Maka dari itu hasil observasi hari pertama menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengerjakan dengan baik serta telah memperhatikan dengan seksama pada saat pemutaran video berlangsung. Selain dari kedua peserta didik yang telah maju kedepan peneliti juga telah mengoreksi semua hasil pekerjaan peserta didik dimana menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengerjakan dengan baik serta sudah sesuai dengan isi dari video “Jenny yang Jujur”. Hasil pekerjaan peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan didalam isi karena ada yang menceritakan dengan detail dan ada yang hanya poin-poin penting saja. Dengan adanya peserta didik yang berani maju kedepan dengan hasil pekerjaan yang berbeda pula dapat dijadikan acuan

bahwa peserta didik telah melakukan hal yang jujur dalam mengerjakan tugas. Kemudian peneliti memberikan reward/hadiah berupa buku dan alat tulis kepada kedua peserta didik tersebut sebagai penghargaan karena telah berani dan mencerminkan kejujuran.

Kemudian stimulus/rangsangan berupa nasehat yang diberikan kepada peserta didik oleh peneliti dilakukan setelah penyampaian materi oleh ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran IPS selesai. Nasehat yang diberikan berupa akibat dari seseorang tidak bersikap jujur dalam hidupnya akan mendapatkan kehidupan yang resah, gelisah serta tidak tentram, karena lambat laun seseorang yang bersikap tidak jujur akan terbongkar dengan adanya bukti kenyataan tidak sesuai dengan perkataan orang yang berbohong. Peneliti juga memberikan motivasi-motivasi tentang kejujuran yang dimana peserta didik diharapkan dapat senantiasa berperilaku jujur dimanapun berada. Hal tersebut sesuai dengan motivasi yang diberikan oleh Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah bahwa “kejujuran seperti mata uang yang dapat ditukar dimanapun berada”. Kata-kata tersebut memiliki arti bahwa kejujuran merupakan hal berharga untuk seseorang yang bersikap jujur, senantiasa dihargai oleh semua orang disekitarnya.<sup>55</sup>

## **2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong.**

Proses pendidikan karakter jujur memiliki dorongan atau faktor pendukung yang menjadikan pendidikan karakter jujur berjalan sesuai yang diinginkan oleh pendidik dan peneliti. Jadi tidak semua peserta didik memiliki sikap yang buruk, ada juga peserta didik yang berperilaku santun dan sopan dalam menjalankan aktifitasnya di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki sikap santun di lingkungan sekolah biasanya dalam keluarga telah diajarkan bagaimana bersikap dengan baik dan terpuji. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 2 Mayong Jepara bahwa :

“Ada beberapa hal yang mendukung pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong, seperti sikap peserta didik yang santun akan mempermudah pendidik dalam memberikan nasehat, peserta didik bersikap jujur pada setiap pembelajaran dan

---

<sup>55</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip.

ulangan di kelas, peserta didik senantiasa memperhatikan pendidik pada saat menjelaskan materi atau memberi nasehat”<sup>56</sup>

Jadi sikap peserta didik yang santun dan baik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dan menjadi faktor pendorong pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Dwi Astuti selaku pendidik mata pelajaran IPS bahwa :

“Faktor pendorong dapat dijumpai semisal seperti sikap peserta didik yang santun dan baik, kemudian peserta didik selalu menghargai pendidik, kemudian peserta didik memiliki rasa bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal tersebut yang saya rasakan agar pendidikan karakter jujur dapat berhasil sesuai yang diinginkan”<sup>57</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara diantaranya :

- a. Sikap sopan dan santun peserta didik, yang dimana jika peserta didik mempunyai sikap yang baik maka pendidikan karakter jujur akan lebih mudah dan terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Peserta didik menghargai pendidik, peserta didik yang dapat menghargai pendidik akan lebih dapat menerima nasehat dan sepenuhnya mempercayai pendidik.
- c. Bersungguh-sungguh dalam belajar, peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi dan membuka pikirannya serta dapat membuat perubahan dalam dirinya sendiri.

Selain itu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara pasti menjumpai yang namanya sebuah kendala dalam hal pendidikan karakter jujur. Kendala tersebut bisa berupa masalah-masalah kecil yang akhirnya akan menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter jujur. Kendala yang dihadapi bersumber dari peserta didiknya sendiri yang dimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 2 Mayong Jepara bahwa :

---

<sup>56</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>57</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip

“Banyak anak zaman sekarang yang malas akan adanya perubahan dalam dirinya, khususnya pada perilaku jujur. Kejujuran termasuk elemen yang penting dalam kehidupan. Tetapi saya menemui ketidakjujuran pada sebagian peserta didik kemudian anak lebih cenderung berani dalam bertindak walaupun yang dilakukannya kurang tepat”<sup>58</sup>

Dari adanya pernyataan tersebut maka pada umumnya faktor penghambat adanya pendidikan karakter jujur adalah sikap serta perilaku peserta didiknya sendiri. Dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik peserta didik menjadi subjek utama. Jika peserta didik tidak dapat mendukung sepenuhnya sesuai tujuan yang diinginkan pendidik maka pendidikan karakter jujur dapat terhambat. Selain sikap dan perilaku peserta didik jam pelajaran juga mempengaruhi proses pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut sesuai pernyataan dari Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran IPS bahwa :

“Kendala yang saya hadapi dalam proses pendidikan karakter jujur seperti karakter anak yang berbeda-beda jadi butuh perlakuan yang berbeda pula, kemudian jam pelajaran yang sangat kurang atau terbatas pada saat masa pandemi sekarang ini juga mempengaruhi dalam hal penanaman nilai karakter kejujuran. Jam pelajaran yang kurang maka penerapan karakternya juga kurang maksimal”<sup>59</sup>

Karakter peserta didik tidak bisa disamaratakan karena setiap peserta didik memiliki kehidupan dalam lingkup ruang yang berbeda pula. Ada peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi sehingga dapat melakukan eksplor hal-hal baru yang kemudian akan menjadikan semangat belajarnya tinggi. Adapula yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar jadi peserta didik cenderung pasif jika di dalam kelas. Adapun pernyataan Faqrída Maharani Pratiwi peserta didik kelas VII D bahwa :

“Kadang saya merasa bosan dengan pembelajaran yang itu itu saja, jadi saya merasa malas serta tidak sungguh-sungguh dalam belajar di kelas”<sup>60</sup>

Peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda maka dari itu dapat dijumpai peserta didik yang tidak jujur pada saat ulangan

---

<sup>58</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>59</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip

<sup>60</sup> Faqrída Maharani Pratiwi, wawancara oleh peneliti, 14 April 2022, wawancara 4, transkrip

ataupun ujian semester. Adapun pernyataan dari Sandro Wadega Pradikda peserta didik kelas VII D bahwa :

”Saya masih menjumpai ada teman yang mencontek pada saat ulangan harian, menurut saya teman yang melakukan hal tersebut karena dia belum mengetahui akibat dari perbuatannya”.<sup>61</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong, diantaranya :

- a. Perilaku peserta didik kurang baik, yang dimana peserta didik lebih cenderung malas menerima perubahan dalam diri sendiri. Kemudian peserta didik lebih berani dalam berperilaku walaupun yang dilakukannya kurang tepat.
- b. Karakter peserta didik berbeda-beda, dalam setiap anak memiliki karakter yang berbeda maka dari itu dalam perlakuannya juga berbeda. Hal tersebut yang menjadikan pendidik kesulitan dalam hal penanaman karakter jujur di kelas.
- c. Pengurangan jam pelajaran pada masa pandemi, jam pelajaran yang berkurang dan tidak sama seperti di awal menjadi kendala dalam hal pendidikan karakter jujur. Yang dimana dalam pembelajaran di kelas, waktu yang tidak seberapa harus dibagi untuk penjelasan materi dan pendidikan karakter jujur maka hal tersebut sangat kurang efektif dan maksimal.<sup>62</sup>

### **3. Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong.**

Keberhasilan yang didapatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara dapat dilihat dari seberapa tinggi respon peserta didik pada saat proses pendidikan karakter jujur berlangsung. Tetapi dalam hal ini usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik di SMP N 2 Mayong Jepara dalam pendidikan karakter jujur belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya.<sup>63</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti, bahwa :

“Pendidikan karakter jujur di SMP N 2 Mayong Jepara menurut saya belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil,

---

<sup>61</sup>Sandro Wadega Pradikda, wawancara oleh peneliti, 14 April 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>62</sup>Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 11 April 2022.

<sup>63</sup>Hasil observasi di SMP N 2 Mayong, 8 April 2022.

karena banyak peserta didik yang masih melanggar aturan pada saat ulangan dilakukan, seperti mencontek, dan melakukan hal yang tidak mencerminkan kejujuran di kelas”.<sup>64</sup>

Sesuai yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah maka keberhasilan dalam pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari respon peserta didik pada saat diberi nasehat serta sikap sehari-hari di dalam lingkungan sekolah. Penerapan sebuah karakter pada peserta didik merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, maka dari itu sebuah karakter perlu ditanamkan setiap waktu dalam pembelajaran di kelas maupun kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter jujur juga dapat dilihat dari nilai dan sikap peserta didik. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, S.Pd selaku pendidik mata pelajaran IPS bahwa :

“Keberhasilan pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari nilai peserta didik, serta sikap peserta didik yang sopan dan santun pada saat diberikan nasehat atau motivasi di dalam kelas perihal kejujuran”<sup>65</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh peserta didik Flowrencia Yasmin kelas VII D dalam wawancara dengan peneliti bahwa :

“Iya, memang pendidik memberikan nilai sikap bagus kepada peserta didik yang bersikap baik dalam kelas sehari-hari, selain itu juga nilai yang diberikan pada saat ulangan selalu diatas KKM, jika peserta didik tidak ketahuan mencontek pada saat ujian ataupun ulangan harian”.<sup>66</sup>

Selain peserta didik Arina Roudlotul Ma’wa kelas VII D, ada peserta didik lain yang juga membenarkan hal tersebut. Adapun pernyataan ananda Tia Fibiyan Iza kelas VII D bahwa :

“Memang Ibu Dwi Astuti selalu memberikan nilai diatas KKM, dan nilai sikap yang bagus jika saya berperilaku baik di dalam kelas ataupun dilingkungan sekolah, jadi saya lebih merasa termotivasi dalam hal belajar dan memperhatikan penjelasan ibu Dwi Astuti dengan sungguh-sungguh”<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>65</sup> Dwi Astuti, wawancara oleh peneliti, 9 April 2022, wawancara 2, transkrip

<sup>66</sup> Flowrencia Yasmin, wawancara oleh peneliti, 14 April 2022, wawancara 3, transkrip

<sup>67</sup> Tia Fibiyan Iza, wawancara oleh peneliti, 14 April 2022, wawancara 3, transkrip

Respon peserta didik pada saat pendidikan karakter jujur menjadi tolok ukur keberhasilan dalam hal menggunakan pendekatan behavioristik. Maka dari itu sikap dan perilaku peserta didik harus diperhatikan pada saat proses pendidikan karakter jujur dilakukan. Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Setyo Ningsih, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 2 Mayong Jepara bahwa :

“Perilaku peserta didik yang baik dalam hal berbicara maupun bertingkah laku dimanapun berada dapat dikatakan mencerminkan sebuah kejujuran, peserta didik yang dapat mentaati peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dari keberhasilan dalam pendidikan karakter jujur”<sup>68</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara dilihat dari adanya respon/tanggapan peserta didik pada saat pendidikan karakter jujur dilaksanakan dan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan kepala sekolah, pendidik, serta peneliti. Melainkan ada permasalahan yang terjadi dalam melakukan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS, ialah pendidik menerapkan karakter jujur melalui nasehat-nasehat yang disampaikan menggunakan metode ceramah. Dengan demikian peserta didik cenderung bosan dan pada akhirnya peserta didik akan berbicara dengan teman sebangku dan tidak dapat menyimak dengan seksama. Hal tersebut menjadikan kelas yang tidak kondusif kemudian pendidikan karakter jujur menjadi kurang maksimal. Teori behaviorisme memandang bahwa keberhasilan dari suatu pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku ke arah positif. Selain itu, teori behaviorisme juga mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus dan respon. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan melalui latihan dan pengulangan sehingga terbentuk kebiasaan belajar.<sup>69</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara dapat dibuktikan juga melalui jawaban peserta didik dalam penilaian diri yang diberikan oleh peneliti berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang kejujuran dan harus dijawab dengan sungguh-sungguh serta

---

<sup>68</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>69</sup> Sulaswari, “Teori Belajar Behaviorisme: Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS.”

jujur. Dimana hasil kuesioner yang diberikan sebelum peneliti menerapkan karakter jujur melalui stimulus-respon di kelas menunjukkan sebagian besar peserta didik menjawab dengan jawaban yang lebih banyak tidak pernah, maka hal tersebut cenderung tidak jujur. Sedangkan dimana hasil penilaian diri yang diberikan setelah peneliti menerapkan karakter jujur melalui stimulus-respon di kelas jawaban peserta didik mengalami perubahan. Jawabannya cenderung lebih jujur dan lebih banyak kadang-kadangnya. Maka dari kedua hasil jawaban tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan dalam hal kejujuran, meskipun sebuah kejujuran tidak dapat hanya diukur dengan kuesioner singkat tetapi peneliti berharap step-step yang digunakan dalam hal menerapkan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk acuan menerapkan karakter jujur di lembaga pendidikan.

Keberhasilan selanjutnya ialah peserta didik pada saat diberi tugas berupa menulis kembali cerita yang ada di dalam video Jenny yang Jujur. Peserta didik dapat mengerjakannya sendiri tanpa ada yang ketahuan mencontek. Hal tersebut dilihat dari hasil koreksi yang peneliti lakukan dari satu persatu hasil pekerjaan peserta didik. Kemudian setelah itu peneliti memilih secara acak untuk peserta didik maju kedepan dan menceritakannya kembali kepada teman-teman di kelas. Ada dua peserta didik yang akhirnya maju kedepan bernama Wisnu Aditya dan Arina Roudlotul Ma'wa yang dimana hasil dari pekerjaannya sangat berbeda yang artinya peserta didik telah menerapkan sikap jujur pada saat mengerjakan tugas tersebut. Kemudian peneliti memberikan *reward* (hadiah) berupa alat tulis buku, dan pensil kepada Arina dan Wisnu peserta didik kelas VII D karena mereka sudah berani maju kedepan dan telah mengerjakannya dengan jujur.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari respon peserta didik sewaktu diberikan nasehat berupa kejujuran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, yang dimana jika peserta didik memperhatikan serta berperilaku baik maka sudah mencerminkan sikap kejujuran. Kejujuran sendiri merupakan sikap perilaku yang tidak dapat langsung dilihat satu atau dua kali. Jadi pendidikan karakter jujur lebih serasi jika melalui pendekatan behavioristik yang dimana menggunakan stimulus-stimulus secara berulang kali. Dengan adanya stimulus atau rangsangan tersebut maka dapat dilihat bagaimana respon peserta didik pada saat proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS yang

dimana subjeknya adalah peserta didik kelas VII D di SMP N 2 Mayong Jepara tersebut.

### C. ANALISIS DATA PENELITIAN

Pendidikan merupakan hal yang ada dan beriringan dengan peradaban, selain itu pendidikan juga menjadi tonggak utama dalam pembentukan sebuah karakter dan kepribadian manusia, selain itu pendidikan juga menjadi jalan untuk pencarian sebuah potensi diri manusia. Pencarian pendidikan banyak didapatkan dari sisi manapun kehidupan. Pendidikan juga memiliki banyak penyebutan mulai dari pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah kemudian pendidikan non formal meliputi lembaga pelatihan khusus, majelis taklim, dan tempat kursus. Sedangkan pendidikan informal meliputi keluarga dan lingkungan. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan didapatkan dari mulai manusia lahir yaitu di dalam keluarga kemudian manusia bertumbuh yaitu di lingkungan sekitar, dan selanjutnya sampai dengan menginjak pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan di sekolah.<sup>70</sup>

Keluarga menjadi sumber utama manusia untuk mengenal kehidupan. Jadi keluargalah yang mengawali apa itu arti dari pendidikan.

Suparno berpendapat bahwa Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Selain peran keluarga dalam membentuk sebuah pendidikan dan karakter, pendidik juga memiliki tanggung jawab dalam hal pembentukan karakter serta mendidik manusia jika telah masuk dalam pendidikan formal. Peran pendidik dalam membentuk karakter seorang peserta didik merupakan keharusan yang ada dalam setiap lembaga pendidikan formal atau sekolah.<sup>71</sup>

Seperti halnya pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara sudah terlaksana sesuai dengan tujuan umum pendidikan dasar, yaitu berkepribadian dan berakhlak mulia baik. Dengan adanya pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik maka strategi

---

<sup>70</sup> Nikmah Rochmawati, "PERAN GURU DAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK", Al-Fikri : Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018: 1-12.

<sup>71</sup> Nikmah Rochmawati, "PERAN GURU DAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK", Al-Fikri : Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018: 1-12.

penerapan lebih terarah karena menggunakan cara yang jelas yaitu pendekatan behavioristik. Melainkan penerapan karakter karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara belum optimal dan efektif karena masih menggunakan cara klasik seperti ceramah-ceramah serta nasehat yang diberikan di dalam kelas dengan begitu peserta didik merasa bosan karena cenderung monoton. Maka dari itu peneliti terjun langsung untuk melaksanakan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS. Subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas VII D yang terdiri dari 30 murid.

### **1. Analisis Pelaksanaan Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong.**

Pelaksanaan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara dilakukan oleh peneliti yang terjun langsung ke lapangan guna menerapkan cara-cara yang diambil melalui pendekatan behavioristik. Pendidikan karakter merupakan hal yang harus selalu ditanamkan dalam diri peserta didik, yang dimana pendidikan karakter tidak dapat hanya ditanamkan secara singkat melainkan harus terus menerus. Begitupun dengan kejujuran merupakan sebuah karakter yang penting serta harus selalu beriringan dengan sikap manusia. Pentingnya pendidikan karakter juga tertera dalam cita-cita pembangunan nasional dan ditegaskan dalam rencana pembangunan jangka panjang (RPJPN) tahun 2005-2015 yang dikemukakan oleh kemendiknas, 2011 bahwa dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.<sup>72</sup>

Kejujuran merupakan sebuah hal yang sering didengar tetapi sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran termasuk dalam karakter baik, yang dimana manusia dapat dipercaya dengan perkataanya berarti memiliki kejujuran yang baik pula. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya merupakan cerminan dari manusia berkarakter jujur. Untuk mencapai sebuah kejujuran maka manusia harus dapat mempercayai dirinya terlebih dahulu, jika

---

<sup>72</sup> Messi, Edi Harapan, "MENANAMKAN NILAI NILAI KEJUJURAN DI DALAM KEGIATAN MADRASAH BERASRAMA (BOARDING SCHOOL)" Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017

manusia mempunyai rasa percaya pada diri sendiri selanjutnya akan dapat bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Suyanto berpendapat bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.<sup>73</sup>

Pendidikan karakter jujur tidak dapat hanya sekali saja melainkan harus berulang dan terus menerus. Dengan begitu pendidikan karakter jujur di lembaga pendidikan kepada peserta didik paling serasi menggunakan pendekatan behavioristik, yang dimana pendekatan behavioristik merupakan teori belajar yang tercipta dari adanya aliran psikologi behaviorisme. Behaviorisme sendiri adalah aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Proses belajar semata-mata hanya menjadi jalan pembentuk kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai individu melalui refleks-refleks yang diberikan. Behaviorisme memiliki pandangan kalau belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Zulhammi mendefinisikan bahwa seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku.<sup>74</sup>

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang memandang adanya proses belajar melalui stimulus-respon.

Mukminan mengungkapkan bahwa tingkah laku individu dapat dimanipulasi dan dikontrol dengan cara mengontrol stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Upaya pembentukan tingkah laku individu dikendalikan oleh adanya penguatan (*reinforcement*) berupa hadiah (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) dari lingkungan yang menjadi salah satu komponen dari teori behavioristik. Ada beberapa tokoh yang mengembangkan teori ini antara lain E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Teori belajar behavioristik serasi jika diterapkan ke dalam proses pendidikan karakter

---

<sup>73</sup> Messi, Edi Harapan, "MENANAMKAN NILAI NILAI KEJUJURAN DI DALAM KEGIATAN MADRASAH BERASRAMA (BOARDING SCHOOL)" Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017

<sup>74</sup> J. F. San Miguel et al., "Lymphoid Subsets and Prognostic Factors in Multiple Myeloma," *British Journal of Haematology* 80, no. 3 (1992): 305-9, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>.

jujur, yang dimana kejujuran hanya dapat dilihat dari perkataan dan sikap seseorang melainkan tidak mengetahui isi hati seseorang yang sebenarnya.<sup>75</sup>

Salah satu tokoh teori behaviorisme yaitu Thorndike mengemukakan hukum adanya stimulus dan respon, yaitu: (1) Hukum Kesiapan (*law of readiness*) yaitu perubahan tingkah laku karena adanya kesiapan dari individu sehingga memunculkan kepuasan pada diri individu tersebut, (2) Hukum Latihan (*law of exercise*) yaitu intensitas tingkah laku yang dilatih atau digunakan akan memperkuat aktivitas tersebut, (3) Hukum Akibat (*law of effect*) yaitu hubungan linearitas antara stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila hubungan tersebut bersifat menyenangkan. Hal tersebut juga diperkuat dari adanya hukum keempat, yaitu Hukum Sikap (*law of attitude*) yang memandang perilaku belajar tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respon saja, juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu menyangkut aspek kognitif, emosi, sosial, dan psikomotoriknya.<sup>76</sup>

Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dilaksanakan dalam lingkup pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS pada hakikatnya merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh pada jenjang SMP/MTS. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Yang dimana kejujuran menjadi salah satu sikap perilaku yang dapat membentuk moral manusia menjadi baik dan berkualitas.

Kirschenbaum, mendefinisikan bahwa studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan akhir mengarahkan manusia untuk mencapai pendidikan moral yang baik.

John Dewey juga berpendapat bahwa, yang dimana studi sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian manusia kearah yang lebih baik.<sup>77</sup>

Pembelajaran IPS sendiri mengkaji suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-

---

<sup>75</sup> Oktariska, Toenlloe, and Susilansih, “Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Peserta didik Di SMKN 6 Malang.”

<sup>76</sup> Sulaswari, “Teori Belajar Behaviorisme: Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS.”

<sup>77</sup> Hanang Ar Rasyid, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Aliyah”, jurnal SOCIA Volume 15. No.1 Juni 2016, 73-90.

ilmu sosial. Sikap ketidakjujuran pada manusia atau peserta didik termasuk permasalahan masyarakat. Tindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, dll diakibatkan dari adanya perilaku manusia yang tidak mengerti sepenuhnya tentang rasa saling menjaga serta bertoleransi sesama manusia. Yang dimana manusia dapat bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukannya. Hal tersebut merupakan permasalahan yang dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran IPS sesuai hakikat dan tujuan semestinya. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah dapat membina manusia menjadi individu yang mampu bermasyarakat secara baik, yang dimana benar-benar berkembang menjadi insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat menciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik dan berkualitas di kemudian hari.<sup>78</sup>

Behavior memiliki landasan dalam membentuk sebuah tingkah laku yang menyimpang. Penyimpangan tingkah laku dapat dilakukan melalui cara apapun. Diantaranya keterkaitan dengan kejujuran, seorang manusia yang bertindak tidak jujur dalam menyampaikan atau melakukan suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Selain dapat merugikan diri sendiri ketidakjujuran dapat merugikan orang sekitar pelaku penyimpangan. Keterlibatan penggunaan pendekatan behavioristik dalam pendidikan karakter jujur memiliki keterkaitan sangat kuat, bilamana sebuah pembentukan karakter khususnya kejujuran membutuhkan strategi terus menerus. Pendekatan behavioristik menawarkan sebuah pembiasaan dalam perannya. Maka pendekatan behavioristik yang dapat mengatasi masalah penyimpangan tingkah laku. Sehingga pendekatan behavioristik digunakan untuk mengubah penyimpangan tingkah laku.<sup>79</sup>

Dahar mengemukakan bahwa menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-respon dan respon-respon.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah.", Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 3. No. 2.

<sup>79</sup> Sigit Sanyata, " Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012, ISSN 1907-297X.

<sup>80</sup> Evi Aeni Rufaedah, "TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM", Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, March 2018 P-ISSN : 2085-2487, E-ISSN 2614-3275, 17.

Pendekatan behavioristik digunakan dalam proses pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara dirasa paling serasi dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pendidik dalam hal menanamkan nilai karakter khususnya kejujuran kepada peserta didik. Yang dimana menanamkan kejujuran tidak dapat hanya dilakukan satu dua kali melainkan harus berulang. Hal tersebut sesuai dengan sistem yang ditawarkan oleh pendekatan behavioristik atau biasa disebut dengan teori belajar stimulus-respon. Di dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik tidak hanya stimulus-stimulus dari pendidik atau lingkungan sekolah saja melainkan dari lingkungan sekitar, teman sepermainan, dan juga keluarga merupakan aspek yang dapat mendukung dalam pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ibu kepala sekolah, yang dimana pendidikan karakter jujur menurut saya lebih efektif diterapkan di lingkungan keluarga, karena lembaga pendidikan hanya sebagai pendukung dan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di lingkungan sekolah. Selain itu pendidikan karakter jujur di sekolah juga jam pelajaran lebih banyak digunakan untuk penyampaian materi daripada pemberian nasehat tentang kejujuran.<sup>81</sup>

Lembaga pendidikan atau sekolah hanya sebagai pendukung dalam hal pendidikan karakter jujur. Jadi pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik harus juga mendapat dukungan serta dari aspek lingkungan masyarakat tempat tinggal, keluarga serta lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusli dalam (Husamah dkk, 2018) bahwa teori belajar behavioristik memiliki ciri spesifik diantaranya adalah :

- a. Mementingkan faktor lingkungan
- b. Perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar
- c. Menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan)
- d. Sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>81</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip

- e. Mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah laku terbentuk karena pengalaman dan latihan.<sup>82</sup>

Jadi dalam pendidikan karakter jujur harus ada usaha ekstra dari berbagai aspek yang berperan tinggi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena mempengaruhi bagaimana hasil dari penanaman karakter jujur. Sebuah karakter dapat diterapkan serta diperbaiki menjadi lebih baik jika dengan upaya yang maksimal dan terus menerus. Seperti halnya kejujuran merupakan sikap atau perilaku dari dalam diri manusia yang sulit untuk ditelaah serta harus ada kesadaran dari diri sendiri guna menanamkan kejujuran. Kesadaran dapat terjadi ketika ada kebiasaan yang diberikan kemudian kebiasaan terjadi karena adanya perilaku yang diulang-ulang secara terus menerus. Perkembangan pendekatan Behavioristik mempunyai keterlibatan besar terhadap pencapaian target konseling untuk mencapai tujuan perubahan pikiran, perasaan dan perilaku. Dimana konsep belajar behavioristik dijadikan ajang pelatihan untuk membentuk perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan stimulus-respon yang terjadi berulang-ulang kali dengan adanya dukungan hadiah dan hukuman.<sup>83</sup>

Pemberian stimulus/rangsangan dalam kacamata behavioristik tidak hanya dapat dilakukan sekali saja melainkan harus berulang kali. Apalagi dalam hal menerapkan kejujuran, yang dimana seseorang bisa saja khilaf dan melakukan tindakan tidak jujur. Dengan begitu peneliti melakukan stimulus/rangsangan yang ketiga kali atau terakhir melalui permainan tebak gambar yang dimana permainan tebak gambar dapat membentuk rasa sportifitas dan sikap jujur dalam hal memainkannya. Respon peserta didik pada saat permainan tebak gambar dilakukan sangat bersemangat dan berlomba-lomba untuk menjadi pemenang. Rasa berkompetisi muncul seiring dengan berlangsungnya permainan tebak gambar. Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan permainan tebak gambar menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap jujur dengan

---

<sup>82</sup>Shahbana, Kautsar farizqi, dkk, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran", Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 9, No. 1, Maret 2020 e-ISSN 2620-9209.

<sup>83</sup> Shahbana, Kautsar farizqi, dkk, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran", Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 9, No. 1, Maret 2020 e-ISSN 2620-9209.

menebak dengan benar dan hanya mendengarkan klu dari teman kelompoknya. Meskipun masih ada beberapa peserta didik dari kelompok yang mencoba membantu menebak, tapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan cara peneliti berkata jika ada hukuman di akhir permainan jika terbukti ada peserta didik yang bermain curang. Maka dari itu peserta didik tidak berani untuk bermain curang.

## 2. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Proses Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong.

Faktor pendorong merupakan hal yang mendukung suatu pekerjaan agar berjalan secara lancar dan stabil. Sedangkan faktor penghambat merupakan kebalikan dari faktor pendorong yaitu merupakan faktor yang menghambat atau menghalangi suatu hal sehingga dapat memperlambat pekerjaan tersebut.<sup>84</sup>

Aspek utama yang sangat berpengaruh dalam mendorong adanya pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS ialah pendidik itu sendiri, yang dimana pendidik menjadi subyek utama yang menjadikan peserta didik dapat berperilaku baik dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu pendidik harus memperhatikan hal-hal diantaranya, pendidik harus paham akan perannya yaitu memberikan stimulus yang tepat untuk peserta didik, pendidik harus dapat memahami respon atau tanggapan yang akan muncul dari peserta didik. Untuk mengetahui respon yang diperlihatkan oleh peserta didik, maka pendidik harus mampu menetapkan respon itu, apakah bisa diamati atau tidak, mampu mengukur respon yang ditunjukkan oleh peserta didik dan respon yang di tunjukkan oleh peserta didik mampu untuk dianalisis kejelasan maknanya. Selanjutnya agar respon tersebut dianggap berkesan, maka perlu adanya penghargaan dari pendidik atas capaian peserta didik.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil penelitian kejujuran merupakan hal yang tidak dapat diterapkan secara singkat. Melainkan harus berulang dan terus menerus, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan behavioristik guna menerapkan karakter jujur kepada peserta didik kelas VII D. Dalam proses pendidikan karakter jujur pendidik maupun peneliti menjumpai adanya faktor pendukung.

---

<sup>84</sup> Addina Islami Asnawati, “Implementasi Karakter Jujur Di Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al Hidayah Wajak Malang),” *SkrIPSi*, 2019.

<sup>85</sup> Sulaswari, “Teori Belajar Behaviorisme: Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS.”

Faktor pendukung dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan strategi-strategi dalam pendidikan karakter jujur, serta dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik. Faktor pendorong yang mendukung pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dapat dilihat dari adanya kontribusi semua komponen antara lain kepala sekolah, pendidik, staf, tenaga kependidikan serta peserta didik yang telah melakukan perannya masing-masing dalam proses pendidikan karakter jujur. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik. Kemudian faktor pendorong adanya pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dipengaruhi oleh sikap peserta didik dalam berperilaku di kelas dan lingkungan sekolah. Jika peserta didik berperilaku sopan serta santun maka pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik akan berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Maka dari itu pendidikan karakter jujur dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan tergantung sikap serta perilaku peserta didik pada saat dilakukannya proses pendidikan karakter jujur. Seperti halnya pada saat peneliti menerapkan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dengan cara memberikan stimulus/rangsangan kepada peserta didik menggunakan cara pemutaran video tentang kejujuran, pemberian nasehat tentang kejujuran dan yang terakhir ialah permainan tebak gambar yang dimana dapat merangsang dan melatih peserta didik untuk selalu berperilaku jujur serta sportif. Sikap peserta didik dalam memberikan respon/tanggapan menjadi acuan utama dalam keberhasilan pendidikan karakter jujur. Peserta didik dapat selalu bersikap baik dan kondusif maka pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dapat dikatakan berhasil.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah, serta pendidik yang dimana sikap peserta didik yang baik akan dapat mendukung pendidikan karakter jujur. Selain itu faktor pendukung lainnya merupakan dari faktor keluarga yang dimana keluarga merupakan komponen utama terbentuknya karakter seorang peserta didik khususnya karakter jujur. Peserta didik akan berperilaku baik dan jujur dapat dilihat dari keluarganya apakah telah diajarkan selalu bersikap jujur atau sebaliknya. Maka keluarga menjadi faktor pendorong selanjutnya jika keluarga telah mengajarkan kejujuran kepada anaknya sejak dini. Kemudian faktor pendorong yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter jujur ialah lingkungan sekitar

atau tempat tinggal. Yang dimana dapat menjadi faktor pendorong jika lingkungan sekitar sehat serta kondusif.<sup>86</sup>

Pendekatan behavioristik atau biasa juga disebut dengan teori belajar stimulus-respon dapat diterapkan untuk membentuk sebuah tingkah laku melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dilakukan serta didapatkan dari adanya evaluasi sebelum stimulus/rangsangan akan diterapkan. Supaya stimulus /rangsangan dapat diterapkan secara maksimal serta menciptakan peserta didik yang responsif dibutuhkan faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS. Dalam sebuah teori belajar pasti memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dalam suatu teori belajar dapat dianggap sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran melalui teori belajar tersebut. Seperti halnya teori belajar behavioristik memiliki kelebihan diantaranya ialah :

- a. Dalam pandangan teori behavioristik dapat mengganti stimulus/rangsangan yang satu dengan stimulus lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul. Setiap stimulus/rangsangan harus memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Teori behavioristik cocok jika digunakan untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan berupa kecepatan, spontanitas, serta daya tahan.
- c. Teori behavioristik sangat serasi digunakan untuk melatih peserta didik yang masih membutuhkan peran orang dewasa, suka mengulangi dan dibiasakan, suka meniru, dan senang dengan bentuk penghargaan secara langsung.<sup>87</sup>

Kelebihan teori behavioristik yang dapat dijadikan sebagai faktor pendukung terjadinya pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS juga dapat dilihat dari hal-hal seperti dibawah, diantaranya :

- a. Adanya pembiasaan pendidik bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b. Peserta didik dibiasakan belajar secara mandiri.

---

<sup>86</sup> Setyo Ningsih, wawancara oleh peneliti, 8 April 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>87</sup> Ety Mukhlesi Yeni and Riandi Marisa, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013," *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim* 13, no. 2 (2021): 67–72, <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.531>.

- c. Dapat membentuk suatu perilaku yang diinginkan akan mendapatkan reward atau penghargaan sedangkan untuk perilaku yang kurang baik akan mendapatkan hukuman.
- d. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang serta pelatihan yang berkesinambungan dapat memaksimalkan bakat serta kecerdasan peserta didik yang telah terbentuk sebelumnya.
- e. Bahan pelajaran yang disusun secara sederhana dapat menghasilkan sesuatu yang konsisten dalam bidang tertentu.<sup>88</sup>

Selanjutnya kelebihan teori belajar behavioristik yang dapat mendukung adanya pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah :

- a. Efektif dalam meningkatkan keterampilan dan menanamkan kebiasaan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan adanya pendidikan karakter jujur, yang dimana peserta didik harus dituntut bersikap jujur dimanapun berada.
- b. Efektif digunakan untuk memberikan pengetahuan bagi peserta didik karena materi yang diberikan sangat detail.
- c. Membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam proses belajar karena adanya penguatan-penguatan positif serta hukuman yang membangun.<sup>89</sup>

Sebuah teori belajar diciptakan untuk mempermudah serta berfungsi sebagai acuan dalam melakukan KBM di dalam kelas. Yang sebagaimana dalam proses menerapkan teori belajar dalam sebuah pembelajaran pasti dapat dijumpai sebuah hambatan atau biasa disebut sebagai faktor penghambat. Seperti halnya faktor pendukung faktor penghambat juga dapat kita jumpai dalam proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS. Yang dimana sebenarnya faktor penghambat merupakan dari kebalikan faktor pendukung. Faktor penghambat juga dapat terjadi apabila sikap peserta didik kurang baik pada saat proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di

---

<sup>88</sup> Dewi Latifah, "Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 1 "Kreativitas Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia,"* 2016, 245–56,

<http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/viewFile/32/27>.

<sup>89</sup> Rita Hendrawaty Soebagio, "Analisis Terhadap Teori Pembelajaran Behaviorisme Pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) Dalam Pandangan Islam," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 26–47.

kelas. Sikap kurang baik yang ditunjukkan peserta didik berupa tidak memperhatikan pada saat pendidik memberikan nasehat tentang kejujuran di dalam kelas. Peserta didik cenderung berbicara sendiri dengan teman sebangku. Selain sikap peserta didik yang kurang baik menjadi hambatan dalam pendidikan karakter jujur, lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta tidak kondusif dapat menjadikan peserta didik sulit untuk diberikan masukan serta nasehat tentang kejujuran. Lingkup pertemanan di sekolah maupun luar sekolah yang kurang sehat juga menjadi penghambat dalam menerapkan karakter jujur di dalam diri peserta didik, yang dimana peserta didik di umur jenjang SMP memiliki kelabilan dan mudah untuk terpengaruh kepada hal yang kurang baik, apalagi kalau peserta didik menaruh kepercayaan lebih kepada orang yang membawa dampak buruk.

Faktor penghambat dalam pendidikan karakter jujur yang selanjutnya dapat terjadi karena adanya kekurangan dari sebuah teori belajar yang digunakan dalam menerapkan karakter jujur. Berhubung pendidikan karakter jujur dalam bahasan ini menggunakan pendekatan behavioristik maka kekurangan yang menjadi faktor penghambat pendidikan karakter jujur ialah kekurangan dari teori belajar behavioristik. Diantaranya seperti di bawah ini :

- a. Sebuah konsekuensi atau keharusan untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, karena dalam pandangan behavioristik stimulus/rangsangan yang diberikan harus sudah dirancang dengan baik.
- b. Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini, karena hanya pelajaran yang dapat dilakukan dengan pembiasaan.
- c. Peserta didik memposisikan diri sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghapuskan apa yang didengar.
- d. Penggunaan hukuman dianggap sebagai metode paling efektif untuk menertibkan peserta didik, karena sebuah hukuman dapat membangun peserta didik untuk menjadi lebih baik dan dapat menginstropeksi diri.
- e. Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan dari pendidik. Semua penguatan dan motivasi bergantung pada pendidik.
- f. Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari pendidik dan mendengarkan apa yang didengar dan

- dipandang. Peserta didik hanya mengikuti sesuai yang diinginkan pendidik.
- g. Pendidik memiliki peran ekstra dalam hal ini. Peserta didik diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan peserta didik sebagai individu yang pasif.
  - h. Pembelajaran peserta didik yang berpusat pada pendidik (teacher centered learning) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
  - i. Penggunaan metode pembelajaran yang salah mengakibatkan proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena pendidik sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, pendidik melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik. Dengan begitu jika pendidik tidak kreatif dalam menyiapkan bahan pembelajaran maka peserta didik menjadi bosan<sup>90</sup>

Kekurangan teori belajar behavioristik yang dapat menjadi hambatan dalam hal pendidikan karakter jujur. Selanjutnya adalah behaviorisme memandang peserta didik sebagai objek yang dibelajarkan dan pendidik menjadi pusat pemberian stimulus/rangsangan yang diberikan. Hal tersebut disebut sebagai *teacher centered*. Yang dimana pola pembelajaran *teacher centered* atau pendidik menjadi pusat dalam melakukan pembelajaran telah jarang digunakan pada zaman sekarang. Oleh sebab itu dalam menerapkan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di kelas VII D peneliti menggunakan stimulus/rangsangan yang beragam dan variatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Kekurangan selanjutnya teori belajar behavioristik tidak dapat digunakan dalam hal pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah. Maka dari itu teori belajar behavioristik sangat serasi jika digunakan untuk menerapkan karakter jujur karena kejujuran dapat terjadi apabila ada motivasi serta nasehat-nasehat yang diberikan secara terus menerus. Kekurangan dalam teori belajar behavioristik yang selanjutnya ialah behaviorisme menganggap seorang manusia mempunyai kepribadian yang pasif serta segala objeknya tergantung pada stimulus/rangsangan yang didapatkan baik dalam sikap perilaku atau pun dalam proses pembelajaran.

---

<sup>90</sup> Teori Belajar and Aliran Behavioristik, "TEORI BELAJAR ALIRAN BEHAVIORISTIK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN FAMILUS, S.Pd., M.Pd." 11, no. 2 (2016): 98–115.

Dengan demikian, aliran ini tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas besar dalam proses pembelajaran. Melainkan dalam pendidikan karakter jujur di kelas VII D peneliti menggunakan stimulus/rangsangan berupa tebak gambar yang dimana peserta didik dapat ikut terlibat dalam proses pendidikan karakter jujur serta tidak cenderung monoton.<sup>91</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong serta penghambat pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari adanya sikap sehari-hari seseorang atau peserta didik dalam hal proses pendidikan karakter jujur atau diluar proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS. Faktor pendorong dalam hal pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik lainnya ialah dari kelebihan teori belajar yang digunakan. Yang dimana teori belajar behavioristik memiliki kelebihan diantaranya, pendidik lebih memiliki kepekaan serta jeli dalam memperhatikan sikap serta perilaku peserta didik yang didapatkan dari pembiasaan, selanjutnya stimulus/rangsangan yang diberikan secara berulang dan dapat bervariasi sampai respon yang diinginkan muncul, kemudian teori belajar behavioristik efektif digunakan karena dapat membentuk sikap serta perilaku peserta didik menjadi lebih baik dari adanya pembiasaan secara terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter jujur, yang dimana kejujuran tidak dapat hanya diterapkan secara singkat dan semestinya harus terus menerus.

Selain faktor pendorong di dalam sebuah proses penerapan karakter pasti dapat dijumpai sebuah penghambat. Faktor penghambat terjadinya pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari adanya respon atau sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan awal pendidikan karakter jujur. Seperti peserta didik berbicara sendiri pada saat diberikan penjelasan tentang pentingnya bertindak jujur. Kemudian faktor lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang sehat dan kondusif juga dapat menghambat pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik, dll. Kekurangan dalam teori belajar behavioristik juga dapat menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter jujur. Kekurangan dari teori belajar behavioristik diantaranya, menempatkan manusia sebagai subjek yang pasif sehingga dapat menjadikan peserta didik kurang kreatif,

---

<sup>91</sup> Rahmawati Darussyamsu, Jamaris Jamna, and Sufyarma Marsidin, "Pemikiran Behaviorisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Biologi" 4, no. 2 (2020): 97–105.

selanjutnya peserta didik hanya dituntut untuk mendengarkan dengan tertib dan melakukan sesuai yang diinginkan pendidik. Hal tersebut menjadikan pembelajaran menjadi monoton serta membosankan. Seperti itulah kiranya pemaparan dari faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong.

### **3. Analisis Keberhasilan dalam Proses Pelaksanaan Pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Mayong Jepara.**

Keberhasilan merupakan hal yang muncul karena adanya usaha-usaha yang dilakukan pada saat mencapai sebuah tujuan. Keberhasilan dapat dilihat dari hasil baik dan memuaskan suatu hal dalam pencapaian tujuan. Dalam mencapai tujuan pasti melewati adanya kendala-kendala maupun hal yang mendukung. Melainkan keberhasilan pasti dicapai jika penerapannya tepat dan sesuai keadaan yang dihadapinya. Dimana ada masalah pasti ada solusinya. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 155, Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Kami memberikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". Maka dari itu dimana ada masalah pasti ada solusinya dan setelahnya akan menghadirkan sebuah keberhasilan. Seperti halnya pendidikan karakter jujur yang tidak dapat langsung dilihat hasil yang nyata karena kejujuran merupakan sikap manusia dari hati yang tidak dapat ditelaah sepenuhnya dari segi manapun. Hal tersebut sangat serasi jika pendidikan karakter jujur ditanamkan melalui pendekatan behavioristik yang dimana pendekatan behavioristik merupakan ilmu jiwa tanpa jiwa. Karena subjek dituntut untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa melibatkan perasaan dan emosi.<sup>92</sup>

Lingkungan dapat dijadikan tolok ukur dalam hal keberhasilan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS. Sebagaimana lingkungan memiliki peran penting dalam hal mengiringi pertumbuhan seorang manusia dalam kehidupannya. Apabila lingkungan sekitar baik serta kondusif maka pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dapat menemui keberhasilan. Penelitian dari Budiyo berjudul "Hubungan Antara Perilaku

---

<sup>92</sup> Miguel et al., "Lymphoid Subsets and Prognostic Factors in Multiple Myeloma."

dengan Lingkungan”. Sikap seseorang dalam lingkungan memiliki kesinambungan dengan latar perilakunya. Melainkan bukan lingkungan yang menjadi *setting* perilaku tetapi bagaimana sekelompok individu yang memakai lingkungan tersebut menjadi latar perilaku. Maka keberhasilan pendidikan karakter jujur didapatkan dari adanya perilaku baik dari kelompok individu dalam sebuah lingkungan tempat tinggal.<sup>93</sup>

Penggunaan teori belajar dalam sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika terdapat kemajuan serta manfaat dalam hal penggunaan teori belajar. Seperti halnya hasil penelitian dari Meidawati Suswandari berjudul “Peran Pendidik Menstimulus Respon Peserta didik Melalui Teori Belajar Behavioristik” menunjukkan bahwa cara yang digunakan pendidik dalam menstimulus respon peserta didik melalui teori behavioristik adalah pendidik lebih memahami perbedaan peserta didik dengan karakteristiknya masing-masing, pendidik memastikan jika peserta didik telah siap untuk mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya keberhasilan penggunaan teori belajar behavioristik dapat ditunjukkan dengan adanya manfaat penggunaan teori belajar. Penggunaan teori belajar behavioristik memiliki manfaat yang dimana dapat memunculkan semangat belajar peserta didik. Dengan adanya pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan dapat menunjukkan respon yang positif pula dari peserta didik.<sup>94</sup>

Teori belajar behavioristik memiliki karakteristik berupa mengutamakan proses dalam penggunaannya. Stimulus-respon menjadi bagian strategi yang ditawarkan oleh teori belajar

---

<sup>93</sup> Pembelajaran Behavioristik, Pada Peserta didik, and Smpn Karangploso, “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Peserta didik SMPN 1 Karangploso” 11, no. 2 (2017): 207–20.

<sup>94</sup> No Juni and Meidawati Suswandari, “Absorbent Mind : Journal of Psychology and Child Development Available Online at : [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Absorbent\\_mind](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Absorbent_mind) BELAJAR BEHAVIORISTIK TEACHER ’ S ROLE STIMULATES STUDENTS ’ RESPONSE THROUGH BEHAVIORISTIC LEARNING THEORY Absorbent Mind : Journal of Psychology and Child Development Hal Ini Mencerminkan Perbuatan / Tingkah Laku Yang Dilakukan Oleh Pendidik Atau Orang Hukum-Hukum Diantaranya : 1 ) Hukum Kesiapan ( Law of Readiness ), ialah Perubahan Tingkah Atau Teori ‘ Trial-and-Error ’. Adapun Percobaan Dilakukan Melalui Seekor Kucing Yang Pada Pintu . Keberhasilan Kucing tersebut Yang Mampu Keluar Dari kandangnya Kemudian Diberi Di Samping Itu , Teori Belajar Diungkapkan Juga Oleh Ivan Petrovich Pavlov Atau Yang Dikenal Pavlov Melalui Teori Classical Conditioning . Teori Classical Conditioning Merupakan Munculnya Respon Dari Suatu Rangsangan Karena Adanya Refleks Yang Mengintroduksi Menjadi” 1, no. 1 (2021): 47–55.

behavioristik. Proses penerapan pembelajaran yang dilakukan dengan cara pendekatan behavioristik maka harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki. Dalam penelitiannya Habib Maulana Maslahul Adi yang berjudul “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab” yang menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran bahasa arab menggunakan teori belajar behaviorisme Albert Bandura ialah penyesuaian penyajian materi dengan teori belajar Albert Bandura dengan cara materi lebih banyak dengan *hiwar*, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi tidak menyajikan struktur Nahwu secara terpisah dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan laboratorium bahasa, memberikan reward bagi respons positif, men-support peserta didik untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa. Karena dengan cara tersebutlah pembelajar dapat menjangkau bahasa dari lingkungannya, yang kemudian dapat diaplikasikan dan disajikan secara aktif. Jadi pendidik lebih peka serta mengetahui pembelajaran yang akan disampaikan selanjutnya.<sup>95</sup>

Perubahan perilaku kearah yang lebih positif merupakan salah satu tujuan dari penggunaan teori belajar behavioristik. Setelah dilakukannya stimulus/respon diharapkan peserta didik dapat menunjukkan respon yang baik serta positif. Respon/tanggapan yang ditunjukkan peserta didik pada saat pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik yang dilakukan langsung oleh peneliti dibantu observer sebagai pengamat respon/tanggapan peserta didik. Peneliti menggunakan rangsangan-rangsangan berupa pemutaran video tentang kejujuran di kelas VII D, kemudian pemberian nasehat dan motivasi tentang kejujuran, selanjutnya memberikan stimulus/rangsangan melalui permainan tebak gambar yang dimana dapat melatih sikap sportif serta jujur didalam diri peserta didik. Dari adanya stimulus-stimulus tersebut peserta didik menunjukkan sikap lebih bersemangat dan bersikap tenang pada

---

<sup>95</sup> Habib Maulana Maslahul Adi, “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya 10, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>.

saat pendidikan karakter jujur melalui stimulus-stimulus yang diberikan. Hal tersebut memperlihatkan adanya keberhasilan perubahan sikap sebelum dan sesudah diberikannya stimulus-stimulus yang lebih bervariasi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nita Yulinda Sari Siregar yang berjudul “Penerapan Teori Behavioristik Terhadap Perilaku Salat Remaja Di Desa Pasar Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas” menyimpulkan bahwa perilaku salat remaja setelah diberikannya strategi melalui behavioristik mengalami perubahan. Dimulai dari 9 remaja yang tidak melaksanakan salat kemudian menjadi 2 orang (77%), kemudian dimana remaja yang jarang melaksanakan salat dari 5 orang menjadi 1 orang atau (80%), selanjutnya remaja yang melaksanakan salat secara asal-asalan atau tidak bersungguh-sungguh yang awal mulanya ada 2 orang menjadi hanya 1 orang atau (50%), sedangkan remaja yang melaksanakan salat dengan terpaksa awal mula 3 orang menjadi 2 orang atau (66%).<sup>96</sup>

Pendekatan behavioristik sangat serasi digunakan dalam pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS yang dimana telah banyak penelitian yang menggunakan teori behavior untuk dijadikan strategi pembelajaran yang dimana terbukti menghasilkan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saputro dalam Bariyah, dkk menyimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik dapat meminimalisir penggunaan handphone oleh peserta didik pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fajri dalam Bariyah, dkk yang berjudul “Efektifitas teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMAN 5 Malang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat penurunan secara signifikan pada perilaku membolos peserta didik setelah diterapkannya teknik behavior contract.<sup>97</sup> Selanjutnya penelitian dari Fahmi, dkk berjudul “Nilai-Nilai Luhur Tari Kedempling Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Teori Belajar Behavioristik” menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik dapat membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai luhur yang

---

<sup>96</sup> Yulinda Nita, “Penerapan Teori Behavioristik Terhadap Perilaku Salat Remaja Di Desa Pasar Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas “14 - 302,” 1993.

<sup>97</sup> Oktariska, Toenlloe, and Susilaningih, “Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Peserta didik Di SMKN 6 Malang.”

terkandung dalam tari kedempling kemudian dapat tersampaikan dengan maksimal.<sup>98</sup>

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dari keberhasilan-keberhasilan yang diperlihatkan seperti diatas keberhasilan pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dipengaruhi oleh adanya keragaman strategi yang digunakan dalam memberikan stimulus/rangsangan serta respon peserta didik menjadi lebih baik dan positif pada saat dilaksanakan proses pendidikan karakter jujur melalui pendekatan behavioristik dalam pembelajaran IPS. Dengan adanya keragaman media yang digunakan untuk menyampaikan nasehat kejujuran maka cenderung tidak monoton dan peserta didik terpacu dalam hal ikut andil dalam proses pendidikan karakter jujur. Respon peserta didik menjadi beragam variasi jika menggunakan media penerapan yang beragam pula. Proses pembelajaran akan lebih menarik, karena terdapat beberapa variasi pembelajaran.<sup>99</sup>



---

<sup>98</sup> Ramadhan and Sariyatun, “Nilai - Nilai Luhur Tari Kedempling Dalam Pembelajaran IPS.”

<sup>99</sup> Sulaswari, “Teori Belajar Behaviorisme: Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS.”